

## Nuraga Sanubari Musical Composition

### Komposisi Karawitan Nuraga Sanubari

**Komang Galang Widnyana**

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
galangwidnyanaa@gmail.com*

*Nuraga Sanubari is based on musical art, which has the background of the author's desire to create relaxation music that utilizes traditional instruments because, currently, the processing of relaxation music usually tends to use Western instruments. The author wants to express his feelings through musical works to be listened to and distributed to the general public. The spoken media used are as follows, flute gambuh, gumanak, kempur gambuh, gentorag, dun-dun, and Native American Flute. In creating this musical work, the arranger used the method from Alma M. Hawkins in the book *Creating Through Dance* (1964), which explains that the arranger went through 3 stages: *Exploration*, *Improvisation*, and *Forming*. This relaxation music piece has two parts. In the first part, the author wants to emphasize further the tonal character of the Gambuh flute, which is combined with the native American flute, and in the second part, the author creates a happy and happy atmosphere by processing the dun-dun, kempur, gumanak, and gentorag instruments. The number of musicians in this relaxation music work is 17 people including the author, and the duration of the work is approximately 11 minutes.*

*Keywords: Nuraga Sanubari, Relaxation Music, Gambuh Flute, Karawitan.*

Nuraga Sanubari adalah komposisi seni karawitan yang memiliki latar belakang keinginan dari penulis untuk menciptakan sebuah musik relaksasi yang memanfaatkan instrumen tradisional karena saat ini, pengolahan musik relaksasi biasanya cenderung menggunakan instrumen barat, dan penulis ingin menuangkan perasaannya melalui karya musik untuk di perdengarkan dan di sebarakan kepada masyarakat umum. Media ungkap yang di gunakan sebagai berikut, suling gambuh, gumanak, kempur gambuh, gentorag, dun-dun, dan Native American Flute. Pada penciptaan karya musik ini, penata menggunakan metode dari Alma M. Hawkins pada buku *Creating Through Dance* (1964) yang menjelaskan penata seni itu menempuh 3 jenis tahapan yang terdiri dari *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi), dan *Forming* (Pembentukan). Karya musik relaksasi ini terdapat dua bagian. Bagian pertama, penulis ingin lebih menonjolkan suasana musik pelan, tenang, dan nyaman, dan bagian dua suasana music yang lebih energik. Jumlah musisi yang ada dalam karya musik relaksasi ini berjumlah 17 orang termasuk penulis, dan untuk durasi karya kurang lebih 11 menit.

Kata Kunci : Nuraga Sanubari, musik relaksasi, suling gambuh.

## PENDAHULUAN

Musik relaksasi merupakan musik yang didengarkan dengan tujuan untuk membuat pikiran tenang. Dibeberapa kasus, musik relaksasi digunakan sebagai sebuah terapi untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada manusia seperti masalah sosial, emosional, perilaku, kognitif, motorik, maupun indrawi pada seluruh individu dari segala usia. Musik ini memiliki kinerja yang diproses oleh seluruh area otak, lalu mengakses dan menstimulasi area-area otak yang mungkin tidak dapat diakses oleh modalitas lainnya (Adityasari, 2021). Pada saat ini musik sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia. Bagi pencipta musik, musik menjadi suatu luapan emosi jiwa, dimana perasaan yang ada pada pencipta musik tersampaikan. Bagi penikmat musik, dengan mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati maka harapannya agar bisa merasa lebih relaks dan lebih baik. Gagasan untuk menggunakan musik sebagai alat penyembuhan dan perubahan perilaku sudah dimulai sejak zaman Phytagoras dan Plato (Djohan, 2006). Keberadaan musik sebagai media untuk melakukan pengobatan saat ini belum banyak mendapatkan perhatian khusus dari kalangan akademisi. (Ratna, 2020).

Pemanfaatan instrumen tradisional untuk dijadikan sebuah komposisi, merupakan ide menarik bagi penata karena saat ini, keberadaan musik relaksasi yang penggunaan instrumen tradisional cukup sedikit dan sangat jarang untuk dieksplorasi oleh komposer saat ini karena terkadang musik ini dianggap sebagai sesuatu yang kurang serius, padahal sejatinya peran musik relaksasi ini sangatlah penting khususnya secara psikologis dalam hal memperbaiki emosional dan memberikan stimulus agar seseorang menjadi lebih tenang dan rileks. Astari (1995 : 193) yang dirujuk oleh skripsi (Sanjaya, 2010) berpendapat bahwa musik tidak hanya dijadikan hiburan semata, akan tetapi merupakan pengembangan atau pembentuk aspek mental, fisik, emosi, dan sosial terutama mereka yang melakukan maupun mendengarkan.

Penata memilih instrumen melodis diantaranya, suling gambuh, dan Native American Flute di kolaborasikan instrumen ritmis yaitu, kempur, gentorag, gumanak, dan dun-dun cukup mendukung untuk kebutuhan karya penggarapan musik ini. Instrumen tersebut memberikan ruang yang luas dalam pengolahan melodi ,musik relaksasi juga kadang dibuat menjadi sebuah musik yang lebih dinamis dan energik, karena melalui musik seperti itu dapat menimbulkan rasa kebahagiaan dan kegembiraan yang secara otomatis mengarah kepada rasa nyaman pada pendengar (Adityasari, 2021). Mengolah ritme pada instrumen seperti dun-dun, kendang, kempur, dan gumanak, lalu ditambah dengan gentorag untuk menambah warna suara lain. Dengan mengolah nada pada suling gambuh yang di rangkai menjadi sebuah alunan melodi sangat mendukung untuk menemukan rasa nyaman yang dimaksud oleh penata dan menggabungkan nuansa musik dari pelan lalu ke musik yang dinamis dan energik akan cukup membuat pendengar merasakan suasana yang diinginkan penata. Sebelum karya ini akan dipentaskan penata akan melakukan sebuah tes kepada pendukung karya untuk merasakan pola-pola musik yang dibuat agar nantinya karya ini memang betul-betul bisa menyebarkan rasa kenyamanan itu dan memang layak untuk di gunakan sebagai musik relaksasi.

Pertimbangan penata yang merasa jika menggunakan suling dengan saih gamelan tujuh nada atau suling gamelan Bali pada umumnya, nada yang di hasilkan mungkin tidak sekuat dan seindetik suling gambuh karena pada suling gambuh itu sendiri memiliki nada-nada yang cukup unik dan patetpatet yang memiliki melodi yang menarik untuk dijadikan sebuah harmoni-harmoni indah agar mendukung suasana yang diinginkan dan dipadukan dengan permainan solo instrumen native american flute agar menjadi lebih melodis dan harmonis disaat musik yang memiliki tempo pelan. dan alasan memilih instrumen gumanak, gentorag, dan kempur gambuh karena penata ingin menambah efek suara yang beragam dan warna suara yang baru setelah instrumen melodis tersebut agar menimbulkan nuansa yang lebih dinamis dan energik dengan memadukan dengan sebuah instrument bernama dun-dun yang berasal dari Afrika

Di dalam proses yang dilakukan, penata hanya mengikuti intuisinya sendiri untuk mengkolaborasikan instrumen melodis dan ritmis tersebut dalam pembentukan pola-pola musik. Pembentukan beberapa pola – pola harmoni dalam suling gambuh, dan instrumen native american flute dengan mengolah nada – nada yang ada dengan tempo yang sangat pelan dan mencoba merasakan apakah memang sudah bisa untuk mendapatkan suasana yang ingin dicapai dengan cara, meminta pendapat kepada setiap pendukung karya.

Pada proyek independen ini, penata membentuk sebuah karya yang mengekspresikan sebuah perasaan nyaman dari hati yang paling dalam hingga menjadi akar sehingga sulit dilupakan. Perasaan nyaman itu timbul ketika mendengarkan sebuah alunan melodi yang sangat indah dan menenangkan pikiran, dan dari perasaan tersebut penata ingin menggambarkan bagaimana hal tersebut terjadi dengan melakukan proses penciptaan karya musik yang akan dibentuk. Kenyamanan yang sudah tertanam pada hati akan menimbulkan rasa tenang, bahagia, dan gembira melalui musik relaksasi. Penjelasan tersebut adalah pijakan penata untuk membentuk sebuah karya musik yang diberi judul “Nuraga Sanubari”. Nuraga merupakan sebuah kata yang memiliki arti berbagi rasa dan Sanubari yang berarti perasaan yang paling dalam (<https:kbbi.web.id>). Dari judul diatas, penciptaan musik ini memiliki sebuah tujuan, bahwa karya yang dibuat dengan judul “Nuraga Sanubari” tersebut bertujuan untuk menggambarkan rasa kenyamanan yang paling dalam dari penata pada saat mendengarkan sebuah karya musik dan ingin membagikan perasaan tersebut ke *audience* untuk ikut merasakan dan meresapi musik relaksasi tersebut.

### METODE PENCIPTAAN

Metode adalah hal yang sangat penting bagi seorang komposer agar disaat melakukan sebuah proses, penata musik akan selalu membentuk sebuah Langkah-langkah agar pada saat proses tersebut sudah dilakukan menjadi lebih jelas dan rapi seperti, menentukan rincian-rincian agar bisa terwujudnya sebuah karya, dan bagaimana cara penuangan sebuah pola-pola (Aldi Wijaya, 2023 : 13). Pada penciptaan karya musik ini, penata menggunakan metode dari Alma M. Hawkins pada buku *Creating Through Dance* (1964) yang menjelaskan penata seni itu menempuh 3 jenis tahapan yang terdiri dari *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi), dan *Forming* (Pembentukan). Berikut adalah pemaparan metode penata yang diterapkan sebagai berikut :

Eksplorasi (*exploration*) adalah langkah awal yang ditempuh oleh penata, dalam hal ini penata banyak melakukan riset-riset yang berhubungan dengan karya musik relaksasi Nuraga Sanubari ini, seperti melakukan wawancara terhadap seniman-seniman di Bali untuk mencari informasi tentang karya musik relaksasi yang dijadikan bahan untuk berproses nantinya. Penata juga mencari narasumber tentang penggunaan media ungkap pada karya ini, hal itu sangat penting bagi penata untuk memperkuat ide dan konsep karya ini karena untuk memeperjelas hubungan antara ide dengan media ungkap yang dipilih. Melakukan pemilihan instrumen dan menentukan instrumen apa saja yang akan digunakan dengan sangat memperhitungkan kebutuhan karya.



Gambar 1. Foto proses latihan karya Nuraga Sanubari

Improvisasi (*improvisation*) adalah tahap selanjutnya yang di lakukan oleh penata yang dimana, penata mencoba merealisasikan isi pikiran penata yang dituangkan kedalam media ungkap yang digunakan dengan melakukan improvisasi hingga menemukan pola-pola melodi dan nada-nada yang cocok untuk menggambarkan maksud dari ide penata. Di sini penata juga mencoba melakukan perangkaian melodi pada sebuah media musik digital yaitu *fruity loops studio* (Santosa, 2005) untuk merapikan pola dan juga melakukan benturan-benturan nada pada instrumen agar menjadi sebuah alunan melodi yang indah.

Tahap pembentukan (*forming*). Tahap ini adalah tahap terakhir yang dilalui oleh penata yang dimana, penata mulai membicarakan tentang hari apa dan memberitahu pendukung karya untuk latihan, setelah hal tersebut telah disepakati, penata mulai secara langsung menuangkan-menuangkan pola yang sudah pikirkan penata dan yang sudah dibuat sebelumnya pada *fruity loops studio*. Penata melakukan sistem latihan sektoral yang dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama hanya menuangkan pola pada instrumen suling saja setelah itu pada instrumen violin, dan cello, dan yang terakhir pada instrumen dun-dun, kempur, gentorag, dan gumanak. Setelah semua instrumen sudah dituangkan pola-pola musiknya, barulah penata melakukan latihan gabung untuk kembali menyelaraskan dan menekankan kepada musisi untuk mulai merasakan musik yang sedang dimainkan dan mulai melibatkan perasaan terhadap instrumen yang mereka mainkan agar setelah musik tersebut selesai, maksud dari ide penata dan tujuan musik ini dibuat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nuraga Sanubari merupakan sebuah komposisi musik yang bernuansa musik relaksasi. Nuraga yang berarti penyebaran rasa dan Sanubari yang artinya perasaan yang terdalam dari diri manusia adalah alasan musik relaksasi ini di bentuk. Dengan cara menyebarkan sebuah rasa dari perasaan hati yang terdalam oleh penata, musik ini ingin di perdengarkan dengan sebuah rasa kenyamanan dan kebahagiaan untuk menstimulus para pendengar agar menjadi lebih rileks, tenang, dan secara otomatis sebuah rasa kebahagiaan akan timbul. Untuk mendukung kebutuhan musikalitas pada komposisi musik ini, instrumen yang di gunakan oleh penata adalah beberapa instrumen dari barungan tradisional gamelan gambuh dan memilih beberapa instrumen yang berasal dari luar Bali, dan karya ini di bentuk menjadi dua bagian yang masing-masing bagian akan menggambarkan setiap tujuan dari ide penata yang berdurasi 11 menit.

Pada bagian pertama, suasana dan nuansa yang di tonjolkan hanya fokus pada rasa ketenangan dan kenyamanan dengan mengolah nada pada suling gambuh dan di benturkan dengan nada-nada yang berbeda di setiap suling dan di kolaborasikan dengan permainan improvisasi dari Native American Flute dengan tehknik yang khusus dan menambahkan *voice effect* untuk membantu memperjelas suasana. Pola-pola harmoni pada bagian ini dominan di mainkan dengan tempo yang sangat pelan.

Bagian kedua pada karya ini sangat beda dari bagian pertama karena, pada saat bagian ini, suasana yang di tonjolkan oleh penata adalah nuansa musik yang menimbulkan rasa kebahagiaan dan kegembiraan. Untuk meminbulkan rasa tersebut penata lebih fokus mengolah ritme menjadi lebih seru dan memperbanyak merangkai pola melodi, dan melakukan pengolahan terhadap tempo yang pada bagian pertama memainkan tempo sangat pelan lalu pada bagian kedua tempo mulai lebih cepat dan semakin cepat hingga musik mencapai ending. Pengolahan itu di terapkan terhadap instrumen kempur, gentorag, gumanak, dan instrumen dun-dun.

**Notasi Bagian Satu**

Bagian Pertama. Pola Satu :

Suling Grup satu :

$$\begin{matrix} \cup & \cdot & \sim \cup & \cdot & \cdot & \cdot & \cup & \cdot & \sim \cup & \cdot & \cdot \\ \cdot & | & | & \cup & X \end{matrix}$$

Suling Grup dua :

$$\begin{matrix} \cup & \cdot & \sim \cup & \cdot & \cdot & \cdot & \cup & \cdot & \sim \cup & \cdot & \cdot \\ \cdot & | & | & \cup & X \end{matrix}$$

Keterangan : Pola Grup suling dua bermain setelah pola grup suling satu memainkan pola sebanyak dua kali dengan tempo pelan.

Pola Dua :

Suling Grup satu :

$$\begin{matrix} \cup & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cup & \cdot & \cdot & \cup & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \sim \cup & \cdot & \cdot & \sim & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cup \end{matrix}$$

.	.	?	.	.	.	.	.	o	.	.	?
.	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	?

Suling Grup dua :

o	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	o	.	.	.	.	.	o	.	.	o
.	.	.	.	o	.	.	.	.	.	.	.

Keterangan : Pola bagian satu tersebut di mainkan sebanyak satu kali tanpa pengulangan dengan tempo yang pelan.

Pola Tiga :

o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.

Keterangan : Pola tersebut di mainkan dengan patet yang sama dan pola yang sama dengan tempo yang pelan.

Pola Empat :

o	o	?	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.

Keterangan : Pola tersebut di mainkan secara bersamaan dengan patet yang sama dan tempo yang sama.

Pola Lima :

Suling Grup satu :

o	.	.	.	?	.	.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.

Suling Grup dua :

o	.	.	.	o	.	.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.

Keterangan : Pola kelima tersebut di mainkan dengan nada yang berbeda dengan tetekep yang sama.



Gambar 2. Dokumentasi rekaman untuk Monev

Bagian kedua dalam karya ini adalah penggambaran sebuah suasana kebahagiaan yang tujuannya agar ketika musik ini di dengarkan rasa kebahagiaan itu akan muncul di dalam hati para pendengar. Pada bagian ini penata mulai memasukan pola instrumen ritmis seperti kempur, Dun-dun, dan *gentorag* disaat transisi dari bagian satu menuju bagian kedua dengan perubahan tempo yang dari awalnya sangat pelan menjadi cepat, lalu di barengi dengan permainan aksen- aksen dari instrumen gumanak. Untuk mencapai nuansa dan suasana bahagia dan gembira tersebut penata lebih banyak mengolah nada pada suling dengan menggunakan satu patet dan memperbanyak jenis melodi agar menjadi lebih energik dan menambah ritme dan aksen-aksen tertentu dari instrumen dun-dun, gumanak, kempur, dan *gentorag*. Pada bagian dua terdapat tiga pola yang dibuat oleh penata dan di beri ornamentasi yang berbeda di setiap pola agar tidak menjadi monoton dan menjadi lebih energik dan seru. Permainan tempo juga di lakukan oleh penata dari pelan menjadi cepat karena untuk mencapai klimaks pada karya ini.



Gambar 3. Dokumentasi Diseminasi karya Nuraga Sanubari  
(Dokumentasi Galang Widnyana 2024)

Estetika merupakan sebuah ilmu yang secara khusus yang mempelajari tentang sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang disebut “ke-indahan” (Djelantik,1999:6). Terciptanya sebuah karya seni tidak akan pernah bisa di lepaskan dengan unsurunsur keindahan atau estetika. Namun hal tersebut adalah suatu yang bersifat subyektif yang ada pada setiap individu masing-masing tergantung dari tingkat kepekaan, pengalaman, dan sudut pandangnya tentang pemahamannya sebagai penikmat karya seni. Garapan Nuraga Sanubari adalah karya musik yang berbentuk musik relaksasi yang terlahir dari sebuah ide penata yang dimana, ingin menciptakan sebuah musik yang memiliki tujuan khusus untuk orang yang membutuhkan ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan melalui sebuah pemanfaatan insrumen tradisional sebagai media ungkap dan mencoba mengolah unsur-unsur musik secara maksimal, sehingga garapan ini bisa menimbulkan sebuah estetika.

Di dalam karya Nuraga Sanubari ini, penata menerapkan tiga unsur mendasar pada proses penciptaan karya tersebut yaitu, keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) sebagai tolak ukur untuk mencapai sebuah estetika di dalam sebuah karya seni. Selain dari tiga unsur mendasar tersebut, ada beberapa faktor lain yang mendukung untuk menimbulkan estetika pada saat pementasan karya seni karawitan Nuraga Sanubari tersebut yaitu, Tata Panggung, Tata Busana, dan Tata Cahaya. Ketiga faktor tersebut sangat di perhitungkan oleh penata karena sangat penting untuk mendukung suasana ketika pesan dan kesan dari ide penata bisa tersampaikan kepada penonton secara baik, dan tentu untuk menambah nilai estetika pada karya Nuraga Sanubari ini.

Keutuhan pada garapan ini tercermin dari hubungan antara ide dan konsep dengan pengekseskuan instrumen yang digunakan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan baik melalui garapan di ciptakan. Dengan bentuk musik relaksasi, garapan Nuraga Sanubari ini

di bagi menjadi dua bagian yang masing-masing bagian menggambarkan suasana dan nuansa yang sesuai dengan ide dan konsep dari pemikiran penata yang diolah sedemikian rupa dan sistematis.

#### Penonjolan (*dominance*)

Pada garapan ini, penonjolan yang dimaksud seperti perhatian penikmat musik ke suatu hal tertentu yang dipandang lebih penting dari hal-hal yang lain dari karya seni ini adalah, penonjolan keunikan nada-nada yang dihasilkan oleh suling gambuh dari salah satu patet pada instrumen tersebut yang diolah menjadi jalinan harmoni-harmoni indah, dan penonjolan nuansa dan suasana yang dapat menimbulkan perasaan bahagia dan gembira melalui pengolahan ritme dan aksen-aksen tertentu dari instrumen dun-dun yang memiliki ciri khas tersendiri.

Keseimbangan harus diperhatikan dengan sangat baik, karena hal tersebut memiliki peran penting ketika unsur estetika tersebut ingin di timbulkan di dalam sebuah karya seni. Hal ini dibutuhkan dalam memorsikan pola atau pengolahan- pengolahan unsur musikal agar suatu garapan tidak menjadi pincang dan memiliki bobot yang sesuai di setiap bagian pada garapan tersebut. Pada garapan Nuraga Sanubari ini, penata mengolah setiap unsur musik seperti melodi, ritme, dan tempo sesederhana mungkin dan memberikan setiap instrumen pola-pola yang tidak terlalu menonjol diantara instrumen lainnya agar tersinkronisasi dengan baik dan melakukan pengolahan musik secara variatif agar garapan tidak terlalu menjadi membosankan dan terdengar monoton.

#### KESIMPULAN

Nuraga Sanubari adalah sebuah karya seni karawitan yang memiliki tujuan untuk menyebarkan sebuah rasa dari hati yang terdalam kepada penikmat musik dalam bentuk musik relaksasi yang dimana, musik tersebut biasa digunakan sebagai metode pengobatan emosional, psikologis, dan sosial dari. Dari hal tersebut penata ingin membuat sebuah karya yang memiliki fungsi dan manfaat khusus bagi orang yang membutuhkan dengan cara menyebarkan rasa kenyamanan dan ketenangan sehingga secara otomatis kebahagiaan akan timbul di dalam hati seseorang melalui sebuah garapan seni karawitan. Musik relaksasi memiliki beberapa jenis atau ciri khusus di dalamnya seperti, musik yang sangat pelan, dan ada juga musik dengan tempo cepat dan banyak ritme-ritme dan aksen- aksen tertentu dari media yang digunakan tergantung kebutuhan pendengar dan keperluan jenis pengobatan.

Selain itu, pada garapan yang berbentuk musik relaksasi ini, memanfaatkan instrumen tradisional sebagai media ungkap untuk merealisasikan ide dan konsep dari penata juga menjadi salah satu latar belakang penata untuk menciptakan karya seni karawitan tersebut, karena penggunaan instrumen tradisional khususnya instrumen suling gambuh masih jarang untuk di eksplorasi untuk dijadikan sebuah karya musik yang berbeda dari fungsi asli dari instrumen tersebut dan ketika dilakukan eksplorasi terhadap instrumen tersebut sangat banyak hal-hal unik yang dapat diolah seperti karakter nada yang unik dan patet-patet dari instrumen tersebut. Selain menggunakan instrumen suling gambuh, penata juga menambahkan beberapa instrumen lainnya seperti, Dun-dun yang berasal dari Afrika, Native American Flute, Kempur Gambuh, Genterag, dan Gumanak untuk memperseru dan menambah warna suara lain agar garapan menjadi lebih variatif dan menarik untuk merealisasikan ide dan konsep dari penata.

Garapan Nuraga Sanubari ini memiliki dua bagian karena dari beberapa jenis musik relaksasi, penata ingin mengolah musik relaksasi yang dominan memiliki tempo yang sangat pelan dan jenis musik relaksasi dengan tempo dan irama yang lebih variatif dan atraktif yang dimana, pada bagian pertama menggambarkan suasana dan nuansa ketenangan dan kenyamanan untuk menstimulus pendengar menjadi lebih rileks dengan mengolah nada-nada dari suling gambuh yang dipadukan dengan Native American Flute, dan pada bagian kedua lebih menonjolkan nuansa bahagia dan kegembiraan dengan membuat nuansa musik dengan tempo lebih cepat dan banyak menghadirkan ritme-ritme dan aksen tertentu dari instrumen dun-dun, gumanak, genterag, dan kempur agar dapat menimbulkan perasan bahagia dan kegembiraan.

#### DAFTAR SUMBER

A.A.M.Djelantik. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. "The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik 'Kelabu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Indonesia-Bali. CV. Kayu Mas Agung. Denpasar.
- Bandem, I. Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Daniswara, I. Putu. 2023. "Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):134–42. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Juniarta, I. Nyoman, I. Nyoman Sudiana, and Ni Putu Hartini. 2022. "Composition Karawitan Bali 'Pajegan' | Komposisi Karawitan Bali 'Pajegan.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):25–31. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389.
- Kariasa, I. Nyoman, and I. Kadek Tunas Sanjaya. 2023. "Introduction to Contemporary Music 'Ngegong' | Pengantar Musik Kontemporer' Ngegong.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):11–19. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.141.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. "Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh 'Magringsing.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Lentowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Deepublish.
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Santosa, H. (2005). *Pengetahuan Multimedia Jilid 1*.
- Sugiarta, I. G. A. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Niswai Khoiriyah. 2017, *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien pada klinik Ellena SkinCare*, Surakarta.